Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 November 2025

Implementasi Pembiasaan Moderasi Beragama Sebagai Pencegahan Sikap Intoleransi: Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama

Bima Purba Tangkas[1], Daffa Fakhri Maulana[2], Anik Widiastuti[3], Moh Irsyad Fahmi MR[4]
[1,2,3,4] Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[1]bimapurba.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Era teknologi saat ini mengancam penurunan karakter dan toleransi beragama peserta didik. Situasi ini berdampak pada peningkatan kerentanan akan sikap intoleransi peserta didik. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan edukatif serta pembiasaan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi praktik moderasi beragama melalui pembiasaan moderasi beragama di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru mata pelajaran PPKN, dan guru pendidikan agama. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan praktik moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar keagamaan, dan pembiasaan secara kultural peserta didik. Disimpulkan bahwa pelaksanaan praktik pembiasaan dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui giat keagamaan pagi sebagai pencegahan sikap intoleransi tergolong sangat baik dengan pelaksanaan yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi, keseimbangan dan keadilan.
Kata Kunci: Agama, Intoleransi, Moderasi

Pendahuluan

Era teknologi saat ini, berbagai bidang kehidupan mengalami perubahan. Intrupsi teknologi memungkinkan untuk mendapatkan informasi secara cepat, luas, dan mudah. Perubahan zaman dan kemajuan teknologi memberikan dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di sektor pendidikan. Perubahan yang berlangsung cepat ini juga menimbulkan kekhawatiran akan pengaruhnya terhadap kepekaan generasi muda terhadap bangsa. Arus informasi yang begitu mudah diakses dapat memengaruhi pola pikir mereka, sehingga dikhawatirkan dapat mengikis nasionalisme, mengurangi rasa toleransi, serta melemahkan karakter baik siswa (Wijayanti & Muthali'in, 2023). Pernyataan ini diperkuat dengan survei karakter yang dilakukan oleh Murtadlo (2021) bahwa Indeks karakter siswa pada tahun 2021 sebesar 69,52. Data tersebut menurun dari tahun sebelumnya yakni sebesar 71,41. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh adanya intrupsi teknologi di dunia pendidikan terhadap karakter peserta didik. Olah karena itu, perlu adanya upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebuah bangsa, salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah merancang kurikulum yang lebih efektif. Kurikulum perlu disusun secara sistematis untuk mendukung pembelajaran mandiri secara kreatif dan inovatif di sekolah (Maghfiroh & Sholeh, 2022). Sekolah adalah lingkungan utama dalam pembentukan karakter

dan kepribadian peserta didik. Selain itu, sekolah dianggap rumah kedua bagi mereka karena mempunyai waktu dibandingkan di rumah. Situasi ini memungkinkan sekolah menjadi lingkungan yang kurang aman bagi peserta didik karena tiga masalah utama dalam dunia pendidikan, yaitu intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual (Agusta et al., 2024). Situasi ini harus dicegah dan dihilangan di sekolah. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 10 tentang perlindungan anak mengatur bahwa setiap anak harus mendapatkan perlindungan di lingkungan pendidikan dari segala bentuk kejahatan, termasuk kekerasan seksual dan fisik, tanpa memandang siapa pelakunya. Berdasarkan laporan The Indonesian Institute (2014), di Indonesia terjadi peningkatan kasus kekerasan berbasis agama, dengan tercatat sebanyak 158 pelanggaran terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan. Kasus-kasus tersebut melibatkan baik aktor negara maupun non-negara, yang menunjukkan masih lemahnya perlindungan terhadap hak-hak beragama di Indonesia. Berdasarkan penelitian dari *Institute of Peace and Islamic Studies*, sekitar 50% siswa di kota-kota besar menyetujui tindakan kekerasan yang berlandaskan agama (Raihani, 2014).

Membangun rasa toleransi merupakan hal yang cukup sulit (Armawinda et al., 2022). Kualitas suatu masyarakat bergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pendidikan. Ketika sekolah mengajarkan toleransi, kesatuan, dan persatuan, maka akan tercipta generasi yang menghormati perbedaan dan keberagaman (Mintarti. & Baharuddin N., 2022). Tujuan pendidikan ini adalah menciptakan manusia yang berakhlak baik, kompeten, percaya diri, serta bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Iskandar et al., 2014). Oleh karena itu, penting kemudian sekolah menjadi saluran utama dalam penanganan kasus intoleransi dengan program yang ada dalam satuan pendidikan. Pembentukan karakter seseorang dilakukan melalui serangkauan latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan (Sudarsih, 2019). pernyataan ini didukung oleh Fahira & Ramadan (2021) bahwa pendidikan karakter harus mencakup proses penanaman serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas sehari-hari. Konsep moderasi beragama memiliki dasar yang kokoh dalam berbagai tradisi keagamaan. Dalam Islam, konsep *'wasatiyyah'* atau jalan tengah sangat ditekankan, sebagaimana tertulis dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 143. Dalam tradisi Kristen, prinsip 'cintailah sesamamu' menekankan pentingnya kasih dan toleransi. Buddhisme mengajarkan 'jalan tengah' sebagai metode mencapai pencerahan, sedangkan dalam Hindu, konsep *'ahimsa'* atau non-kekerasan mendorong sikap damai dan toleran. Semua ajaran ini menjadi fondasi teologis yang kuat untuk penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Lembaga pendidikan bisa menjadi sarana penyebaran kebencian antar suku dan agama, namun juga berpotensi menjadi tempat untuk meningkatkan sikap toleran. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan sudah seharusnya difokuskan pada inklusivitas, mendekonstruksi pandangan agama yang berpusat pada simbol dan dogma, mengajarkan bahwa inti agama adalah kemanusiaan, serta memperkuat peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi dan moderasi dalam beragama (Anggraini et al., 2024). Kasus intoleransi di lembaga pendidikan, seperti perundungan berdasarkan suku, agama, dan ras menghambat perkembangan psikologis siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Untuk itu, perlu adanya pembiasaan baik dan rutin merupakan cara yang efektif dalam proses penanaman karakter sebagai antisipasi permasalahan tiga dosa besar pendidikan khususnya intoleransi.

Giat keagamaan pagi adalah pembiasaan baik yang dilakukan peserta didik setiap hari dengan kegiatan membaca kitab suci agama masing-masing. Kegiatan ini juga sebagai upaya penanaman karakter religius kepada peserta didik guna meningkatkan kualitas peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang ibadah masing-masing secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Kolaborasi tri sentra pendidikan baik lembaga pendidikan, teman bermain, dan masyarakat dalam kegiatan nyata dapat memperkuat pemahaman siswa tentang

Copyright © 2025 The Author(s)

pentingnya toleransi serta menghargai keberagaman (Sunhaji et al., 2023). Menurut Sudrajat & Satriyo (2016) sekolah diharapkan berperan penting dalam penanaman nilai-nilai positif, serta membentuk dan membangun karakter sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sebagai upaya dalam pencegahan kasus intoleransi di Satuan Pendidikan, maka perlu adanya sebuah tindakan praktis dan mudah dalam pelaksanaannya. Salah satunya melalui giat keagamaan pagi. Tujuannya agar peserta didik mempunyai perspektif moderasi beragama yang membudaya positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami praktik pembiasaan dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan pagi sebagai upaya pencegahan sikap intoleransi di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan program giat keagamaan pagi dapat menjadi sarana pembentukan karakter moderat di lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini merespon gap dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada penanganan kasus intoleransi secara sistemik dan formal. Selain itu, menyoroti bahwa pentingnya pendidikan karakter, terutama membentuk peserta didik yang berkualitas, penanganan intoleransi, akan tetapi minim implementasi pembiasaan di sekolah (Albana, 2023; Qodir, 2016; Qosim, 2022). Dalam penelitian sebelumnya belum ada upaya moderasi beragama melalui pembiasaan. Sasaran penelitian ini berada di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Hal ini didasarkan pada adanya diferensiasi yang cukup signifikan secara kognitif dan perbedaan latar belakang sosial masyarakat peserta didik. Selain itu, berdasar penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al., (2024) penetapan lokus penelitian didasarkan pada peserta didik mempunyai latar belakang yang beragam dan berlokasi di wilayah DIY. Dengan demikian, kerentanan situasi intoleransi menjadi hal yang penting untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan ini dengan mengeksplorasi praktik pembiasaan moderasi beragama melalui pembiasaan sebagai upaya penanganan kasus intoleransi di satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian, penelitian ini lebih berfokus pada praktik pembiasaan program sebagai upaya penanganan kasus intoleransi.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, menggunakan desain studi kasus (Creswell, 2010). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dan mencari gambaran yang menyeluruh tentang suatu keadaan. Menurut (Yin, 2016) studi kasus difokuskan pada penggambaran fenomena berdasarkan konteks kehidupan yang nyata, memungkinkan adanya perbedaan antara konteks dan fenomena sering kali tidak jelas, dan dilakukan dengan berbagai sumber informasi. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling. Subjek yang dilibatkan adalah Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, guru PPKN, serta guru pendidikan agama, dengan total empat orang dari beragam latar belakang agama. Data dikumpulkan melalui wawancara menyeluruh dengan informan yang dipilih secara khusus guna mendapatkan informasi yang komprehensif. Selain itu, dilakukan dokumentasi melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti catatan harian, dokumen sekolah, kebijakan sekolah, dan juga observasi. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber data. Proses analisis data mengikuti metode analisis interaktif, yang melibatkan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

Hasil

Implementasi Moderasi Beragama di SMP Negeri 8 Yogyakarta

Moderasi berasal dari kata Latin moderatio yang berarti keseimbangan atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi

diartikan sebagai upaya mengurangi sikap keras serta menghindari ekstremisme. Dalam konteks keberagamaan, moderasi beragama mengacu pada upaya mengarahkan masyarakat agar memiliki pemahaman yang seimbang, tidak bersifat ekstrem, dan tidak menempatkan rasionalitas secara berlebihan tanpa batas. (Ahmadi, 2019). Moderasi beragama terdapat beberapa prinsip yang ada didalamnya diantaranya prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi (Ramadhan, 2021). Moderasi beragama mempunyai beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan penelitian. Indikator-indikator tersebut mencakup komitmen terhadap kebangsaan, sikap toleransi, penolakan terhadap tindakan kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal.

Internalisasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan, mensyaratkan adanya edukasi *moral being*, yang bertujuan untuk membiasakan seseorang melakukan perilaku baik secara konsisten, disamping *moral knowing*. Untuk menciptakan *moral being*, diperlukan suasana kelas dan lingkungan sekolah atau kampus yang mendukung, sehingga nilai-nilai moral dapat diterapkan dengan baik (Santosa, 2019). Berdasarkan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan disengaja untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa mencapai potensi terbaik mereka. Tujuannya agar peserta didik memiliki pemahaman spiritual, kemampuan manajemen emosi, kepribadian yang baik, dan akhlak mulia. SMP Negeri 8 Yogyakarta sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal dibawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta berupaya untuk mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai program dan pendekatan.

Dalam upaya mengetahui Implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 8 Yogyakarta, peneliti melakukan pencarian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara bersama guru pendidikan agama diperoleh informasi bahwa praktik moderasi beragama dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar keagamaan, peningkatan keimanan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan giat pembiasaan pagi peserta didik. Implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 8 Yogyakarta dilakukan melalui berbagai kegiatan, diantaranya :

1. Pendidikan dan pengajaran

Pendidikan moderasi dapat diterapkan melalui berbagai jalur yang disesuaikan dengan konteks serta lingkungan tempat pendidikan berlangsung. Di sekolah, penanaman nilai toleransi, persatuan, dan keharmonisan antarumat beragama dapat menjadi fokus dalam proses pembelajaran. (Mukhibat et al., 2023). Kurikulum yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama juga harus diperhatikan. Hal ini dapat membantu peserta didik menjadi individu yang lebih toleran dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengajaran memungkinkan untuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana guru mempunyai sikap keteladanan bagi peserta didik dalam hal penanaman sikap moderasi beragama. Sebagai contoh guru memulai kegiatan dengan berdoa menurut agamanya masing-masing, saling mengingatkan akan kebaikan, guru tidak membedakan perlakuan terhadap peserta didik tertentu, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berpendapat. Integrasi prinsip moderasi beragama ke dalam kurikulum dilakukan dengan cara yang terstruktur. Contohnya, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya mengajarkan *fiqih* dan *aqidah*, tetapi juga menekankan aspek akhlak serta etika sosial Islam yang mendorong sikap toleransi. Pada pelajaran agama Kristen, konsep 'kasih' bukan hanya diajarkan sebagai dogma, tetapi juga diterapkan dalam konteks masyarakat yang beragam. Hal ini selaras dengan pernyataan Umar et al., (2021) bahwa Sekolah juga dapat melakukan moderasi beragama dalam proses

Copyright © 2025 The Author(s)

pembelajaran, melakukan pembiasaan tolerannsi, dan yang terpenting guru memberikan teladan.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu langkah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dimana peserta didik belajar untuk toleransi dan saling memahami peserta didik satu dengan lainnya. Dalam hal pengajaran dan kegiatan belajar, moderasi beragama juga tampak pada saat dimulainya pembelajaran dengan guru membersamai kegiatan pembiasaan keagamaan pagi dan guru melakukan doa setiap pembelajaran akan dimulai menurut agama atau kepercayaan masing-masing. Selain itu, guru berperan dalam memberikan keteladanan untuk menjunjung nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, saling menghargai dan berperilaku positif.



Gambar 1. Guru memberikan penguatan toleransi

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler keagamaan dapat membantu peserta didik belajar nilai-nilai moderasi agama. Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikap moderasi beragama (Aniqoh et al., 2021). SMP Negeri 8 Yogyakarta mengajarkan moderasi beragama kepada peserta didik melalui pemberian materi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal tersebut terkonfirmasi berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pada tanggal 16 April 2025, yang menyebutkan adanya berbagai kegiatan bermuatan moderasi beragama, seperti pengajaran adab dan akhlak, penguatan wawasan kebangsaan, serta pemahaman tentang keragaman agama di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosidin & Nurul (2017) yang mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan kerohanian memiliki pemahaman keagamaan serta nilai-nilai kebangsaan yang positif. Nilai kebangsaan ini diantaranya toleransi dan saling menghargai. Berdasarkan hal tersebut, implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 8 Yogyakarta telah menunjukkan hasil yang baik dalam pelaksanaannya. Selain itu, terkandung nilai-nilai moderasi beragama dalam hal toleransi.



Gambar 2. Kegiatan praktik kegiatan toleransi antar agama

3. Peringatan Hari Besar Keagamaan

Indikator moderasi beragama di SMP Negeri 8 Yogyakarta terlihat pada sikap toleransi dalam kegiatan PHBA (Peringatan Hari Besar Agama). Selain itu, pada saat terdapat kegiatan peringatan hari besar keagamaan, setiap orang menunjukkan rasa toleransi dengan memberikan kesempatan dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini memberikan ruang terhadap penganut agama lain untuk saling menghormati. Hal ini dibuktikan saat perayaan Idul Fitri, siswa muslim mengadakan acara halal bi halal bersama yang dihadiri oleh seluruh warga sekolah. apabila terdapat peringatan natal, peserta didik agama lain melakukan dukungan dengan membantu persiapan acara. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa toleransi, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran lintas agama yang mendalam. Siswa tidak hanya 'menoleransi' perbedaan, tetapi aktif terlibat dalam memahami dan menghargai tradisi agama lain. Pernyataan ini selaras dengan penelitian (Prakosa, 2022) menyatakan untuk mencegah masuknya paham intoleransi di lingkungan sekolah, perlu diterapkan strategi untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama, salah satunya dengan merayakan hari besar keagamaan di sekolah.

Mengembangkan moderasi beragama melalui kegiatan hari besar keagamaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan (Tiblola *et al*., 2024). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 16 April 2025, pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan di sekolah terlihat mampu meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Hal tersebut terjadi karena nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi melalui pengalaman praktis yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tujuan dari ini adalah untuk membangun budaya sekolah yang bersahabat dan inklusif selaras dengan nilai-nilai kebangsaan sehingga dapat menciptakan kerukunan umat beragama.



Gambar 3. Kegiatan Praktik moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan

4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema ”Berkebhinekaan Global”

Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana tercantum dalam Visi dan Misi Kemendikbudristek pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024, merupakan upaya untuk membentuk peserta didik Indonesia menjadi individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, serta berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran dalam P5, tujuan utamanya adalah menanamkan karakter peserta didik agar selaras dengan prinsip dan nilai Pancasila. Dalam konteks moderasi beragama, pembelajaran ini berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran, toleransi, dan kerukunan di antara siswa. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk memahami dan menghormati keragaman agama serta budaya yang ada di Indonesia.

SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam mengimplementasikan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan kasus intoleransi muncul pada saat peserta didik mampu saling berbagi karya tentang budaya serta kunjungan terhadap peninggalan masa lalu seperti candi prambanan, masjid kauman, dan keraton Yogyakarta. Dengan kegiatan ini, mendorong peserta didik untuk terus saling memahami terhadap lingkungan sekitar yang beragam. Hal ini selaras dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

pernyataan wakil kepala sekolah urusan kurikulum bahwa P5 merupakan sarana untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar dapat selaras dengan lingkungan sekitarnya serta ajaran agama masing-masing. kegiatan ini secara tidak langung menginternalisasi praktik nilai-nilai moderasi beragama yang sudah diupayakan oleh kementerian pendidikan. Kegiatan ini juga memberikan dampak dalam meingkatkan kesadaran peserta didik dalam hal beragama. Hal ini dilihat dari pelaksanaan P5 yang mempunyai konsep yang kontekstual dan menjadikan lingkungan sekitar yang beragam sebagai objek pengamatan. Dengan demikian, P5 tidak hanya membantu dalam membentuk karakter bangsa, akan tetapi juga sebagai upaya dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama.



Gambar 4. Kegiatan P5 dalam toleransi beragama

5. Peningkatan keimanan

Kegiatan kunjungan ke tempat ibadah bertujuan menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi, sekaligus memperkenalkan keberagaman agama yang ada di lingkungan sekitar mereka. Ini memberikan peluang bagi siswa untuk mempelajari makna toleransi dan menghargai perbedaan (Prayitno & Wathoni, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, SMP Negeri 8 Yogyakarta mengimplementasikan moderasi beragama melalui peningkatan keimanan. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang berupaya untuk tidak hanya memberikan pemahaman akan tetapi peserta didik diarahkan untuk dapat mengaplikasikan dilingkungan masyarkat. Pelaksanaan kegiatan ini dikemas melalui *outdoor learning,* sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengambil nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual. Peningkatan keimanan ini tidak hanya dilakukanoleh salah satu agama saja akan tetapi, diikuti dan dilakukan oleh seluruh peserta didik kelas 9 sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.



Gambar 5. Peningkatan Keimanan Manasik Haji

Teknis pelaksanaan peningkatan keimanan ini untuk agama Islam melalui praktik manasik haji yang diikuti oleh 250 peserta didik. Agama kristen dan katholik melakukan kegiatan serupa dengan beribadah di Gereja Ganjuran Bantul. Untuk agama hindu, kegiatan keagamaan dilakukan

dipura karanggede yang terletak di bantul. Selain itu, terdapat penugasan bagi peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan tersebut. Output dari kegiatan ini dapat dituangkan dalam bentuk infografis, poster, dan medium lainnya sebagai upaya menjaga kerukunan umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah ada pada peserta didik dan SMP Negeri 8 Yogyakarta telah mengimplementasikannya.

Pembahasan

Praktik Pembiasaan Moderasi Beragama di SMP Negeri 8 Yogyakarta

Teori pembiasaan telah banyak diteliti, dan hasilnya menunjukkan bahwa membiasakan seseorang pada lingkungan tertentu, maka seseorang akan berkembang sesuai dengan karakter yang diinginkan (Nashihuddin, 2023). Upaya mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 8 Yogyakarta telah diatur melalui kegiatan pembiasaan pagi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Salah satu cara yang dilakukan adalah membiasakan dan membudayakan giat keagamaan di pagi hari. Bentuk kegiatan ini adalah membaca kitab agama masing-masing. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara konsisten dan kontinu agar peserta didik memiliki kebiasaan dalam melakukan hal-hal positif dikemudian hari. Pembiasaan baik ini dilakukan secara kontinu agar perilaku positif terinternalisasi secara konsisten untuk menjadikan sebuah karakter. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Hasan *et al*., (2023) yang menunjukkan bahwa untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa, guru perlu menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung interaksi sosial yang harmonis di antara siswa dengan berbagai latar belakang agama. Selain itu, berdasarkan paparan narasumber partisipasi guru pada jam pertama juga menjadi kunci dalam pelaksanaan kegiatan ini. Peserta didik usia sekolah menengah pertama perlu adanya kontrol dari orang dewasa dalam melakukan aktivitasnya. Tujuan kegiatan ini adalah peserta didik menjadi terbiasa dan membudaya dalam diri peserta didik. Sehingga, nilai-nilai moderasi beragama dapat melekat dalam diri peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian Santosa (2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah proses pengembangan sikap dan perilaku melalui pembelajaran yang dilakukan secara berulang. Proses ini akan berpengaruh pada pengembangan kompetensi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan pada 16 April 2025, pelaksanaan giat keagamaan pagi diketahui memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Wawancara ini sekaligus memperkuat hasil penelitian bahwa kegiatan keagamaan pagi berperan penting dalam menanamkan dan mengembangkan sikap moderat di lingkungan sekolah. Hal ini didasarkan pada penentuan waktu dan teknis kegiatan. Waktu pelaksanaan kegiatan ini mengambil waktu pagi hari pada pukul 07.00 – 07.30, sehingga peserta didik berada dalam kondisi yang baik atau *golden time* untuk penanaman karakter. Teknis pelaksanaan yakni setiap pagi peserta didik berada di ruang keagamaan masing-masing untuk pendalaman muatan agama seperti membaca kitab suci, pengamalan tuntunan agama dan pendalaman keagamaan. Kegiatan ini dipimpin oleh guru pendidikan agama serta di ruang agama masing-masing agar dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Hamidah, 2023) bahwa pembiasaan giat keagamaan adalah program yang dirancang secara terstruktur bertujuan untuk membekali peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga meyakini ajaran agama Islam, sambil mengajarkan pentingnya menghormati penganut agama lain. Hal ini dilakukan untuk mendukung kerukunan antarumat beragama dan mewujudkan persatuan serta kesatuan bangsa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Umar et al., 2021) menyatakan bahwa pembiasaan merupakan hal sentral dalam penanaman karakter sebagai tindak lanjut pembelajaran.

Copyright © 2025 The Author(s)

Praktik kegiatan pembiasaan moderasi beragama juga muncul pada melibatkan semua siswa tanpa memandang agama untuk bekerja sama dalam tugas-tugas kebersihan atau disiplin pagi di sekolah, seperti merapikan kelas, merawat taman sekolah, atau menjaga kebersihan lingkungan. Kerja sama lintas agama ini dapat mempererat hubungan dan mengurangi jarak antar kelompok. Hal ini mendorong peserta didik mempunyai nilai-nilai dalam moderasi beragama sekaligus menanamkan karakter profil pelajar pancasila. Berdasarkan wawancara dengan narasumber kegiatan ini menjadikan siswa memiliki sikap inklusif dan lebih bersahabat dengan teman dari berbagai latar belakang agama, memperkuat ikatan sosial di sekolah. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi, memperkuat karakter mereka dalam berinteraksi dengan teman dari berbagai latar belakang. Sikap ini menjadi penting bagi siswa untuk berkembang dalam lingkungan yang mengajarkan toleransi (Daniel, 2019). Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan secara konsisten melalui proses pembiasaan. Aktivitas rutin ini dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan di sekolah, dengan tujuan membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal dengan baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas dan lokasi penelitian yang hanya berfokus di SMP Negeri 8 Yogyakarta, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah lain. Durasi observasi yang singkat juga membatasi pemahaman terhadap perubahan sikap peserta didik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik beragam serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh data yang lebih objektif. Penelitian jangka panjang juga diperlukan guna menilai keberlanjutan pengaruh program pembiasaan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka upaya satuan pendidikan SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam melakukan praktik pembiasaan dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui giat keagamaan pagi sebagai pencegahan sikap intoleransi tergolong sangat baik. Hal ini didasarkan pada diterapkannya aspek moderasi beragama melalui pembiasaan peserta didik. Dalam pengimplementasiannya kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila, kegiatan peningkatan keimanan, pembiasaan pagi dan memberikan teladan telah terpenuhi untuk membangun iklim moderasi beragama sebagai upaya pencegahan intoleransi. Praktik-praktik pembiasaan ini selaras dengan nilai-nilai agama baik hindu, budha, islam, katolik, dan kristen. Sehingga, peserta didik dapat berkontribusi dalam pengembangan spiritual sesuai dengan agama masing-masing. Berbagai kegiatan ini mempunyai nilai-nilai dalam moderasi beragama diantaranya nilai toleransi, keseimbangan dan keadilan. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan sehari-hari dan program kegiatan sekolah dijalankan secara efektif. Pembiasaan ini bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang harmonis, Sinergis, dan inklusif. Sejalan dengan hal tersebut, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi pendidikan moderasi beragama di berbagai tingkat pendidikan dalam konteks masyarakat yang multikultural.

References

Agusta, K., Warkintin, & Ursula, D. O. (2024). Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Melalui Sosialisasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *03*(01).

Ahmadi. (2019). Kontestasi atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis melalui Media Baru. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *15*(1), 22–35.

Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMaRT*, *09*(01).

Anggraini, R., Adenta, A. G., & Ichwansyah, E. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menanggulangi Kasus Toleransi dan Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3).

Aniqoh, A., Husna, N., & Wahyuni, T. (2021). Pengaruh Kegiatan Organisasi Rohis Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 4 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *3*(1).

Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Sdn 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *1*(2), 84–91.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Daniel. (2019). Mewujudkan Perilaku Toleran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Moderasi. *Alasma | Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, *1*(2), 287–300.

Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan,Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 649–660.

Hamidah. (2023). Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Toleransi di SMA. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(2).

Hasan, M. S., M., S. B., & Solechan, S. (2023). Program Pengabdian, Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*.

Iskandar, Engku, & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *09*(05), 1185–1196.

Maulana, D. F., Wijaya, D. A. S., Agustinova, D. A., & Suharno. (2024). Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Multikultural: Tinjauan Praktis di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif:Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(2).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. PT RajaGrafindo Persada .

Mintarti., & Baharuddin N. (2022). Pencegahan Intoleransi Kehidupan Beragama di Kalangan Umat Islam Melalui Praktik Pendidikan Muhammadiyah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(10).

Mukhibat, M., Nurhidayati, I. A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 4*(1), 73–88.

Murtadlo, M. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi.* .

Nashihuddin. (2023). Toleransi Beragama: Sebuah Wujud Nyata Program Moderasi Beragama Di Sekolah Dan Madrasah. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *4*(4).

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), 45–55.

Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7*(2), 124–130.

Copyright © 2025 The Author(s)

Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *JURNAL STUDI PEMUDA*, *5*(1).

Qosim, N. (2022). Moderasi Beragama melalui Budaya Sekolah. *Dhabit* , *2*(2).

Raihani. (2014). Creating a culture of religious tolerance in an Indonesian school. *South East Asia Research*, *22*(04).

Ramadhan, M. R. (2021). Implikasi Era Society 5.0 Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, *2*(2), 72–77.

Rosidin, & Nurul, A. (2017). Pemahaman Agama dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Srageni. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaanvol*, *2*(2), 135–149.

Santosa, M. (2019). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Kebangsaan melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 2 Yogyakarta. *The 2nd Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*.

Sudarsih. (2019). Pentingnya Membangun Karakter Generasi Muda di Era Global. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 55–59.

Sudrajat, & Satriyo, W. (2016). Pemahaman Tentang Manajemen Bencana Alam Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, *3*(2).

Sunhaji, A., Eka, P. A., & Dharin, A. (2023). Strategies for Internalizing The Values of Tolerance in Schools In Cilacap Central Java Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, *14*(1).

Tiblola, A. A., Sopacua, S., & Rumahuru, Y. Z. (2024). Strategi Membangun Moderasi Beragama Melalui Perayaan Hari Besar Keagamaan Di SMK Negeri 2 Kaimana. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(3), 7350–7357.

Umar, M., Feiby, I., & Nizma, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19*(1).

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, *18*(1), 172–184.

Yin, R. . (2014). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. PT RajaGrafindo Persada.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---